**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Implementasi**

Secara etimologis, implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan dan penerapan, dimana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati terlebih dahulu**.[[1]](#footnote-1)** [Me](http://rimaru.web.id/pengertian-pelaksanaan-menurut-pendapat-para-ahli/)nurut kamus Webster sebagaimana yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab, implementasi adalah:

Konsep [implementasi b](http://rimaru.web.id/pengertian-pelaksanaan-menurut-pendapat-para-ahli/)erasal dari bahasa inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar webster, *to implement* (mengimplementasikan) berati *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)[[2]](#footnote-2)

Van Meter dan Van Horn dalam bukunya Leo Agustino mendefinisikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok- kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan*.*[[3]](#footnote-3)

Guntur Setiawan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.[[4]](#footnote-4)

16

Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan Guntur Setiawan tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Hanifah Harsono jugamengemukakan pendapatnya bahwa implementasi atau pelaksanaan adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.[[5]](#footnote-5)

Van Meter dan Van Horn dalam Subarsono mengemukakan bahwa keberhasilan dalam mengimplementasikan suatu program dipengaruhi oleh enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi yakni:[[6]](#footnote-6)

1. Standar dan Sasaran Kebijakan

Standar dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur sehingga dapat direalisasikan. Apabila standar dan sasaran kebijakan kabur, maka akan terjadi multi implementasi dan mudah menimbulkan konflik diantara para agen implementasi.

1. Sumber Daya

Implementasi kebijakan perlu dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.

1. Komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas

Dalam implementasi program perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Untuk ini diperlukan koordinasi dan kerja sama antar instansi bagi keberhasilan suatu program.

1. Karakteristik agen pelaksana

Agen pelaksana mencakup struktur birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi, yang semuanya akan mempengaruhi implementasi suatu program.

1. Kondisi sosial, ekonomi dan politik

Variabel ini mencakup sumber daya ekonomi, lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan, sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan dapat memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan, karakteristik para partisipan, yakni mendukung atau menolak, bagaimana sifat opini publik yang ada di lingkungan dan apakah elit politik mendukung implementasi kebijakan.

1. Disposisi implementor

Disposisi implementor ini mencakup tiga hal, yakni (a) respon implementor terhadap kebijakan yang akan dipengaruhi kemauannya untuk melaksanakan kebijakan, (b) kognisi, yakni pemahamannya terhadap kebijakan, dan (c) intensitas disposisi implementor, yakni preferensi nilai yang dimiliki oleh implementor.

Adi Tarwiyahmengemukakan bahwa proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur yang penting dan mutlak, yaitu: (a) Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan. (b) Adanya target group, yang merupakan kelompok sasaran sebagai peserta dalam penerapan program dan diharapkan dapat menerima manfaat dari program tersebut, perubahan atau peningkatan. (c) Adanya suatu pelaksana (implementer), yang merupakan penyelenggara suatu program dengan menggunakan strategi tertentu serta bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.[[7]](#footnote-7)

Dari uraian tentang pengertian implementasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan atau merealisasikan kebijakan yang telah disusun dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

1. **Pengertian Nilai**

Nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value* biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya, nilai adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu.[[8]](#footnote-8) Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut: (1) harga, (2) harga uang, (3) angka kepandaian, (4) banyak sedikitnya; kadar; mutu, (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[[9]](#footnote-9)

Soekanto mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.[[10]](#footnote-10)

Menurut Copp dalam Zubaedi, nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.[[11]](#footnote-11) Sedangkan menurut Driyarkaranilai adalahhakekat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dicapai oleh manusia.[[12]](#footnote-12)

Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, tetapi nilai juga tampak bagi seluruh umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh seluruh umat manusia.

Dari beberapa definisi nilai di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah standar baik buruk dan standar kualitas yang dipegang oleh seseorang dan masyarakat serta dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup dan berguna bagi kehidupan manusia.

1. **Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *“kharassein‟* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.[[13]](#footnote-13) Dalam Kamus Bahasa Indonesiakata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbul khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.[[14]](#footnote-14)

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, diungkapkan bahwa karakter adalah:

...nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.[[15]](#footnote-15)

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.[[16]](#footnote-16)

Simon Philips dalam Masnur Memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[[17]](#footnote-17) Sementara itu Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.[[18]](#footnote-18)

Aziz mendefinisikan karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti indifidu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan indifidu lain. Lebih lanjut Aziz mengungkapkan bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental dan kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.[[19]](#footnote-19)

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah disebutkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.[[20]](#footnote-20) Dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab‟u* (tabiat) *dan al-sajiyah* (bakat)*.* Dalam terminologi psikologi, karakter (*character)* adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.[[21]](#footnote-21)

Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality)* karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai.[[22]](#footnote-22)

Dari berbagai devinisi karakter di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat, kapasitas moral, perilaku yang khas-baik, mengetahui nilai-nilai kebaikan dan mau melakukan kebaikan itu dan berdampak baik terhadap kehidupan nyata dan lingkungan.

1. **Pengertian Nilai Karakter**

Nilai Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah standar baik buruk dan standar kualitas yang dipegang oleh seseorang dan sekelompok orang serta sudah menjadi kepribadian atau ciri khas baik yang terimplikasi dalam perkataan, sikap, serta perbuatan seseorang dan sekelompok orang.

1. **Pengertian Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan terdiri dari dua kata yaitu kata peduli dan lingkungan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peduli diartikan sebagai mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan, sedangkan lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) yg termasuk di dalamnya.[[23]](#footnote-23)

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[[24]](#footnote-24)

Mohamad Mustari, Ph.D. mendefiniskan ekologi atau peduli lingkungan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya , dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[[25]](#footnote-25)

Dari berapa pengertian peduli lingkungan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.

1. **Kebijakan Nasional Tentang Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa**

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu prioritas pemerintah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa ini agar mampu memegang amanah untuk menjalankan dan memajukan bangsa dan negara ini. Pendidikan karakter ini masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.[[26]](#footnote-26) Dalam pendidikan karakter ini ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan.[[27]](#footnote-27) 1 (satu) dari 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan ini adalah nilai karakter peduli lingkungan.

1. **Tujuan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa**

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

(a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. (b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. (c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. (d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. (e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.[[28]](#footnote-28)

Dari tujuan pendidikan karakter dan budaya bangsa di atas, dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang pertama adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dimana salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut adalah nilai karakter peduli lingkungan yang mengajarkan peserta untuk selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

1. **Fungsi Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa**

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

(a) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. (b) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. (c) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.[[29]](#footnote-29)

1. **Prinsip-Prinsip Pengembangan Nilai-Nilai Karakter di Satuan Penidikan**

Dalam character.org terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif:

(a) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik. (b) Definisikan '*karakter*' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. (c) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. (d) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. (e) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. (f) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. (g) Usahakan mendorong motivasi diri siswa. (h) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. (i) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan. (j) Jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. (k) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.[[30]](#footnote-30)

Prinsip pengembangan nilai-nilai karakter di satuan penidikan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka yang harus mereka pertanggung jawabkan pada setiap keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menginternalisasikan suatu nilai sesuai keyakinan dirinya. Dengan prinsip ini, peserta akan didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini diharapkan akan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

1. **Strategi Implementasi Pendidikan Karakter**

Dalam implementasinya pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan menggunakan strategi yang sesuai. Menurut Kemendiknas, strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

* + - 1. **Keteladanan**

Satuan pendidikan harus dikondisikan sebagai pendukung utama pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dengan memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk diteladani. Menunjukkan contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter terebut. Misalnya tidak membuang sampah sembarangan, memungut sampah yang berserakan di lingkungan satuan pendidikan, melakukan usaha-usaha pelestarian lingkungan, dan lain sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang terwujud dalam kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat seperti: Setiap jam terakhir atau pukul 14.00 siswa melakukan pembersihan dan memungut sampah di sekitar kelasnya didampingi guru yang mengajar jam terakhir dan siswa membuang sampah yang dipungut ke TPS (Tempat Pembuangan Sampah). Selain kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik yang dilakukan peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga sehingga peserta didik tersebut dan peserta didik yang lainnya tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, mengotak-atik meja dan kursi yang sudah dirapikan, merusak tong sampah yang disediakan satuan pendidikan, dan lain sebagainya. Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan di lingkungan satuan pendidikan tanpa disuruh, berani menegur/mengoreksi perilaku teman yang membuang sampah sembarangan, berani menegur/mengoreksi perilaku teman yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan satuan pendidikan dan lingkungan hidupnya, serta perbuatan-perbuatan baik lainnya. Kegiatan insidental lannya adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala. Contoh: lomba kebersihan antar kelas, lomba kerapian antar kelas dan kegiatan-kegiatan lainnya.[[31]](#footnote-31)

* + - 1. **Pembelajaran**

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.[[32]](#footnote-32)

* + - * 1. Pembelajaran di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar yang materi pelajaran atau kegiatan pembelajarannya telah dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Untuk pegembangan nilai peduli lingkungan diperlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.
        2. Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program satuan pendidikan formal dan nonformal adalah lomba tentang lagu-lagu bertema peduli lingkungan, pagelaran seni, lomba pidato bertema peduli lingkungan, pagelaran bertema peduli lingkungan, lomba kebersihan antar kelas, pameran hasil karya peserta didik bertema peduli lingkungan, pameran foto hasil karya peserta didik bertema peduli lingkungan, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan peduli lingkungan, mengundang berbagai nara sumber untuk berdiskusi atau berceramah yang berhubungan dengan peduli lingkungan.
        3. Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa kepedulian akan lingkungan hidup, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, dan kegiatan-kegiatan lainnya.[[33]](#footnote-33)

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan cara:

1. **Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan**

Budaya satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Jika suasana satuan pendidikan formal dan nonformal kondusif, hal ini akan menghasilkan karakter yang baik. Pengelolaan pembelajaran yang baik, akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila peserta didik memiliki karakter yang baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal dan nonformal adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan formal dan nonformal yang berkarakter yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan formal dan nonformal yang berkarakter. Kebersihan dan kenyamanan lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, baik di kamar mandi dan toilet, di ruang kelas, perpustakaan/taman bacaan masyarakat (TBM), laboratorium, dan lingkungan/taman di satuan pendidikan formal dan nonformal hanya dapat dilakukan dengan dukungan manajemen yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi satuan pendidikan formal dan nonformal seperti itu dilaksanakan bersama antara pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, serta orang tua. Di setiap sudut ruang harus ada tempat sampah yang dapat digunakan untuk menyimpan sampah kering dan basah serta sampah yang dapat didaur ulang. Seluruh warga satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan untuk membuang sampah ke tempat yang sesuai dengan jenis sampah. Melalui pengkondisian dan pembiasaan seperti itu diharapkan kepedulian seluruh warga satuan pendidikan formal dan nonformal menjadi lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan.[[34]](#footnote-34)

1. **Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Semua Materi pembelajaran**

Materi pembelajaran harus diperkuat dengan misi pendidikan karakter yang bersifat melekat dalam substansi dan proses keilmuan sebagai dimensi aksiologinya. Ada banyak cara mengintergrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, megintegrasian nilai-nilai kakater menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapakan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat*,* menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan. Proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara substantif diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran atau antarmateri pembelajaran.[[35]](#footnote-35) Pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
   * + - 1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan memengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
         2. Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
         3. Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
         4. Menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus yang disusun.
         5. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
         6. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
         7. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.[[36]](#footnote-36)
3. **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kokurikuler, Ekstrakurikuler, dan Pendidikan Nonformal**

Kegiatan yang akan mengembangkan pedidikan karakter adalah kegiatan yang terencana, terprogram, dan tersistem. Setiap kegiatan harus ada mentornya yang membimbing ke mana arah kegiatan tersebut akan dilaksanakan, walau tidak harus setiap saat ada. Kegiatan itu dapat disajikan dengan sangat menarik, mengikutsertakan teknik-teknik simulasi, bermain peran, atau diskusi. Pada peningkatan keterampilan belajar*,* peserta didik diajak untuk meningkatkan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca. Adapun keterampilan berpikir difokuskan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan persoalan serta mengambil keputusan. Selain itu, ada juga kecakapan hidup yang lebih ditekankan pada beberapa hal di antaranya manajemen diri, membangun impian, teknik berkomunikasi, mengelola konflik, dan mengelola waktu.[[37]](#footnote-37)

1. **Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Nilai Karakter Peduli Lingkungan**

Indikator sekolah dan kelas adalah alat ukur yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi seberapa jauh ketercapaian sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.[[38]](#footnote-38) Adapun indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum adalah sebagai berikut:[[39]](#footnote-39)

**Tabel 1.**

**Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengimplementasian Nilai Karakter Peduli Lingkungan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Deskripsi | Indikator Sekolah | Indikator Kelas |
| Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya  untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. | * 1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.   2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.   3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.   4. Pembiasaan hemat energi.   5. Membuat biopori di area sekolah.   6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.   7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.   8. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.   9. Menyediakan peralatan kebersihan.   10. Membuat tandon penyimpanan air.   11. Memrogramkan cinta bersih lingkungan. | 1. Memelihara lingkungan kelas. 2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. 3. Pembiasaan hemat energi. |

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online). (<http://kbbi.web.id/pasar>, diakses 19 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kamus Webster dalam Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 64 [↑](#footnote-ref-2)
3. Van Meter dan Van Horn dalam Leo Agustino, *Dasar – Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006) h. 139 [↑](#footnote-ref-3)
4. Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004) h. 39 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Bandung: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002) h. 67 [↑](#footnote-ref-5)
6. Van Meter dan Van Horn dalam Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 99 [↑](#footnote-ref-6)
7. Adi Tarwiyah, *Studi Kebijakan Publik* (Bandung: Mandar Maju, 2005) h. 11 [↑](#footnote-ref-7)
8. Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Surabaya: Aneka Ilmu, 1986) h. 20 [↑](#footnote-ref-8)
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit.* [↑](#footnote-ref-9)
10. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum* (Jakarta: Rajawali, 1980) h. 45 [↑](#footnote-ref-10)
11. Copp dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsespsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 34 [↑](#footnote-ref-11)
12. Nicolaus Driyarkara, *Pertjikan Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1966) h. 38 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sri Narwanti, *Pendidikan karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011) h. 1 [↑](#footnote-ref-13)
14. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit* [↑](#footnote-ref-14)
15. Pemerintah Republik Indonesia, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (<http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/1_KEBIJAKAN+NAS+PEMB+KARAKTER+BANGSA+2010_2025.pdf/>, diakses 26 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-15)
16. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Latihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,* (http:// sertifikasiguru.unm.ac.id/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20PLPG%20Rayon%201%2024/1.%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf, diakses 19 Mei 2015), 2015 [↑](#footnote-ref-16)
17. Simon Philips dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangna krisisMultidimensional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 70 [↑](#footnote-ref-17)
18. Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo: 2010) h. 80 [↑](#footnote-ref-18)
19. Drs. Hamka Abdul Aziz, Msi, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2011) h. 121 [↑](#footnote-ref-19)
20. [Muhammad Furqon Hidayatullah](https://www.google.co.id/search?tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22Muhammad+Furqon+Hidayatullah%22), *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas,* Cetakan Ketiga(Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) h. 9 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) h. 45 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sri Narwanti, *Op.Cit.* h. 1 [↑](#footnote-ref-22)
23. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit.* [↑](#footnote-ref-23)
24. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Op.Cit.* h. [↑](#footnote-ref-24)
25. Mohamad Musatari, Ph.D, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) h. 145 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (<http://ebksee.sotite.com/4-panduan-pelaks-pendidikan-karakter-pdf-d359888703>, diakses 26 Mei 2015) 2015

    2011 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Op.Cit.* [↑](#footnote-ref-27)
28. Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Op.Cit.* h. 7 [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-29)
30. Caharacter.org, *11 Principles of Effective Character Education* (<http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples_new2010.pdf>, diakses 26 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-30)
31. Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (<http://pendikar.dikti.go.id/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>, diakses 26 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-37)
38. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Op.Cit.* h. 23-24 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid.* h. 29 [↑](#footnote-ref-39)